

Pelatihan Perawatan Jenazah Berbasis Participatory Training: Penguatan Fikih Sosial dan Kompetensi Mahasiswa Pesantren

Fatkul Chodir, Abidatul Isti'annah

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

fatkul_chodir@uac.ac.id abidaistiana@gmail.com

Kata Kunci

Funeral Rites Management, Social Fiqh, Participatory Training, Community Service.

Abstrak

This community service program aims to strengthen social fiqh understanding and improve the practical competencies of pesantren students in managing Islamic funeral rites (tajhiz al-mayyit). The program was implemented at Darul Hafidhin Islamic Boarding School, Surabaya, using a participatory training approach that integrates fiqh theory, group discussions, demonstrations, and hands-on simulations. The training covered ethical guidance in dealing with the dying (sakaratul maut) and practical procedures of washing, shrouding, praying for, and burying the deceased in accordance with Islamic law and contextual social conditions. Participants consisted of active pesantren students prepared as future da'wah cadres and community facilitators. The results indicate a significant improvement in students' understanding of funeral jurisprudence, technical skills, confidence, and ethical sensitivity in handling funeral rites. Beyond skill enhancement, this program contributes theoretically to the development of social fiqh by contextualizing classical jurisprudence into practical community needs, and practically to strengthening religious services within the community. The activity fosters social responsibility among students and prepares them to actively serve society based on Islamic values.

Keywords

Perawatan Jenazah, Fikih Sosial, Participatory Training, Pengabdian Masyarakat.

Abstract

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman fikih sosial serta meningkatkan kompetensi praktis mahasiswa pesantren dalam pelaksanaan perawatan jenazah (tajhiz al-mayyit). Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hafidhin Surabaya dengan menggunakan pendekatan participatory training yang mengintegrasikan penyampaian teori fikih, diskusi kelompok, demonstrasi, dan simulasi praktik secara langsung. Materi pelatihan meliputi adab menghadapi sakaratul maut serta tata cara memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai dengan tuntunan syariat Islam dan kondisi sosial masyarakat. Peserta kegiatan merupakan mahasiswa aktif yang dipersiapkan sebagai kader dakwah dan pendamping masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman fikih, keterampilan teknis, kepercayaan diri, serta sensitivitas etis mahasiswa dalam pengurusan jenazah. Secara teoretis, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan fikih sosial melalui kontekstualisasi ajaran fikih klasik, sementara secara praktis memperkuat kapasitas mahasiswa pesantren dalam memberikan layanan keagamaan di masyarakat. Kegiatan ini diharapkan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial mahasiswa sebagai generasi penerus yang siap berkhidmat sesuai nilai-nilai Islam.



PENDAHULUAN

Perawatan jenazah (*tajhiz al-mayyit*) merupakan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) bagi umat Islam. Proses-proses seperti memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah telah diatur secara rinci dalam literatur fikih klasik maupun kontemporer. Kewajiban tersebut bukan hanya bersifat hukum, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terakhir kepada seorang muslim. Allah berfirman dalam QS. *Al-Mā'idah* (5):32 bahwa menjaga martabat dan kehidupan manusia adalah bagian dari nilai luhur syariat. Meskipun ayat ini konteksnya lebih luas, para ulama menegaskan bahwa menjaga kehormatan jenazah termasuk bagian dari penghormatan terhadap manusia. Rasulullah SAW juga bersabda: *"Mematahkan tulang jenazah seorang muslim sama seperti mematahkannya ketika ia hidup"* (HR. Abu Dawud),¹ yang menunjukkan pentingnya adab, kehati-hatian, dan ketelitian dalam merawat jenazah.

Di lingkungan pesantren, kompetensi perawatan jenazah dipandang sebagai bekal wajib bagi santri karena mereka seringkali terlibat langsung dalam pelayanan keagamaan di masyarakat. Namun, berbagai studi dan hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa masih banyak santri dan masyarakat yang belum memahami teknik tata cara perawatan jenazah secara benar dan terstandar, terutama pada aspek praktik seperti memandikan, mengkafani, dan tata cara protokol kesehatan saat menangani jenazah penyakit menular. Kondisi ini diperkuat oleh data pengabdian masyarakat di berbagai daerah yang menemukan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan setelah peserta mengikuti pelatihan berbasis demonstrasi dan simulasi.²

Pandemi COVID-19 juga memberikan pembelajaran penting terkait pentingnya tata cara pemulasaraan jenazah yang aman, higienis, dan memenuhi

¹ Abu Dawud Sulaiman Al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, trans. Nasiruddin Al-Khattab (Riyadh: Darussalam, 2008), No. 3207.

² S Muthmainnah, "The Practice of Islamic Funeral Rites for Students: Community Service Program in Pesantren Environment," *JGEN: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2025). 256.

standar pencegahan penularan. Kementerian Kesehatan melalui Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/MENKES/4834/2021 menerbitkan pedoman pemulasaraan jenazah berisiko infeksi, yang mengintegrasikan aspek kesehatan dalam penanganan jenazah.³ Pedoman ini menunjukkan bahwa pelatihan perawatan jenazah tidak lagi hanya menekankan aspek fikih, tetapi juga aspek kesehatan masyarakat, keselamatan relawan, serta prosedur standar.

Dalam konteks Pondok Pesantren Darul Hafidhin Surabaya, observasi awal menunjukkan perlunya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mempraktikkan perawatan jenazah secara benar. Banyak mahasiswa telah memahami teori fikih, tetapi belum mendapatkan pengalaman simulasi praktis secara menyeluruh. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat berupa **“Pelatihan Perawatan Jenazah bagi Mahasiswa Ponpes Darul Hafidhin Surabaya”** menjadi sangat relevan untuk meningkatkan kompetensi mereka sebagai calon pemuka masyarakat.

Melalui pelatihan yang mencakup penyampaian teori fikih, demonstrasi langsung, praktik simulasi, serta evaluasi pra dan pasca pelatihan, mahasiswa diharapkan mampu melakukan pengurusan jenazah secara mandiri, benar, aman, serta sesuai tuntunan syariat dan protokol kesehatan. Pengabdian ini juga bertujuan menyusun pedoman internal atau SOP sederhana yang dapat digunakan di pesantren sebagai acuan saat terjadi kondisi darurat yang memerlukan pemulasaraan jenazah.

METODE PENELITIAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa langkah yang terstruktur dan sistematis. Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan

³Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/4834/2021 Tentang Protokol Penatalaksanaan Pemulasaraan Dan Pemakaman Jenazah COVID-19” (2021).

participatory training yang meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan teori, demonstrasi, praktik simulasi, serta evaluasi pre-test dan post-test. Hal ini secara ringkas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Jadwal	Materi	Metode
Pertemuan I	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Materi Sakaratul Maut ➤ konsep fikih, ayat & hadis, etika pengurusan jenazah 	FGD (Forum Group Discussion)
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memandikan Jenazah, ➤ Mengkafani Jenazah, ➤ Mensholatkan Jenazah ➤ Mengkuburkan Jenazah 	Diskusi & Tanya Jawab
Pertemuan II	Praktik Pemulasaran Jenazah	Demonstrasi & Tanya Jawab
	Pengabdian Monitoring Dan Evaluasi Diskusi Sejawat	Diskusi Kelompok

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pelatihan ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hafidhin Wonocolo Surabaya. Pengabdian ini dilaksanakan selama dua hari sejak Kamis-Jum'at, 13- 14 Pebruari 2025. Sebagai salah satu tugas tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat, tentunya harus diupayakan untuk menjadi prioritas kegiatan. Hal itu dapat diketahui dari implementasi kegiatan berupa pelatihan kepada Mahasiswa aktif di Pondok Pesantren Darul Hafidhin Wonocolo Surabaya. Kegiatan ini berupa pelatihan dalam merawat jenazah, yang dimulai dari tutor menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam merawat jenazah yang sesuai dengan ajaran syariat Islam dengan merujuk pada literature fiqh ala ulama'



salaf yang kemudian dilanjutkan dengan praktik memandikan mayit, mengkafani mayyit hingga posisi mayit dalam jenazah.⁴

Munculnya kegiatan pelatihan ini berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dan juga dengan koordinasi dan konfirmasi terhadap pengurus Ponpes Darul Hafidhin Surabaya dan juga dengan mahasiswa aktif pesantren tingkat pertama. Sebelum mengambil keputusan akan mengangkat kegiatan ini yang bertujuan untuk membekali para mahasiswa ketika esok hari terjun di masyarakat kelak. Peneliti dengan pihak terkait melakukan diskusi untuk mewujudkan tujuan tersebut, akhirnya disepakati bahwasannya akan diadakan kegiatan yang bertujuan agar mahasiswa Ponpes Darul Hafidhin tidak hanya memiliki intelektualitas saja, baik di bidang ilmu pendidikan yang diemban dalam perkuliahan maupun dalam madrasah diniyahnya, namun juga memiliki skill dan talenta dalam pengimplementasian ilmu agamanya yang dikemas dalam kegiatan pelatihan perawatan jenazah atau yang disebut juga dengan *tajhizul mayyit* ini.⁵

Materi awal yang disampaikan adalah: adab merawat orang sakit /panduan nmenghadapi sakaratul maut; teori dan praktik pemulasaran jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah sakaratul Maut dan konsep fikih, ayat dan hadis etika pengurusan jenazah. kegiatan ini dilakukan dengan metode FGD (*Forum Group Discussion*) dimana peserta dibagi beberapa kelompok untuk pendalaman materi kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk pengumpulan data dan memberikan analisis kesimpulan dari diskusi. Peserta sangat antusias mengikuti pelatihan, hal ini dibuktikan dengan topik pertanyaan saat diskusi tidak hanya bertanya tentang bagaimana menghadapi sakaratul maut saja, melainkan pertanyaan yang terlontar

⁴ Abdul Azis et al., "Pelatihan Praktik Pengurusan Jenazah Untuk Meningkatkan Pemahaman Fiqih Di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa," *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 269.

⁵ Abdul Rosyid and dkk, "IMPROVING COMMUNITY SKILLS IN HANDLING CORPSES : EFFORTS TO MAINTAIN COMMON HONOR AND HEALTH," *Khidmatul Ummah* 5, no. 2 (2024): 144.

adalah hasil dari pengalaman mereka menghadapi saudara-saudara mereka yang mengalami sakaratul maut.



Pada hari Kedua dilanjutkan dengan sesi praktikum pelatihan tajhizul mayit. Praktik ini langsung melibatkan peserta pelatihan yang dimulai dengan tahap memandikan mayit yang diambil dari tiga peserta untuk memangku mayit dan satu peserta yang berperan sebagai mayit. Hal ini dilakukan agar supaya para peserta mengetahui posisi dari mayit ketika dimandikan secara langsung meskipun bukan dari mayit asli. Meskipun bukan dari mayit asli, peserta yang berperan menjadi mayit ini tetap berusaha menghayati dirinya sebagai mayit, terbukti dengan kelenturan dirinya ketika diletakkan di atas pangkuan tiga peserta yang



melakukan praktik tajhizul mayit ini. Praktik ini dilakukan semaksimal mungkin yang tetap merujuk pada teori yang diberikan pelatih pada sesi pertama Dengan adanya praktik langsung ini, para peserta jadi lebih faham dan lebih faham tentang cara memandikan mayit dan posisi mayit. Terbukti ketika memangku mayit, peserta salah dalam memangku posisi kepala dan pinggul mayit. dengan adanya praktik langsung ini peserta menjadi tahu posisi yang benar dalam memangku kepala dan pinggul mayit. Selanjutnya ketika membersihkan perut mayit, peserta jadi tahu bagaimana mengangkat badan mayit agar mayit merasa nyaman. Karena sejatinya ketika seseorang sudah meninggal, rasa sakit tetap bisa dirasakan yang bahkan rasa sakit ini berpuluh kali lipat rasanya dibanding ketika saat masih hidup. Jadi hal penting yang tetap diperhatikan dalam perawatan mayit adalah dilakukan dengan lembut agar mayit tidak merasakan sakit.⁶

Setelah tahap praktik pertama, kemudian dilanjutkan praktik tahap kedua yaitu mengkafani mayit. Dalam tahap ini peserta diberikan contoh dan arahan terlebih dahulu tentang bagaimana cara mengkafani mayit laki-laki dan mayit perempuan. Selanjutnya, peserta diminta untuk mempraktikkannya langsung dengan meminta salah satu peserta berperan menjadi mayit. Hal ini dilakukan agar ketika kelak mempraktikkan langsung, para peserta sudah tidak minder dan bisa cekatan dan tidak kebingungan bagaimana cara yang baik dan benar dalam mengkafani mayit. Pada sesi ini, antusias para peserta juga sangat baik. Para peserta memperhatikan cara mengkafani dengan seksama dan dalam jarak yang sangat dekat. Diantara para peserta juga banyak yang memberi pertanyaan seputar cara mengkafani. Seperti tata letak tali yang diletakkan pada mayit, cara menali dan posisi kain kafan yang digunakan pada bagian wajah mayit baik mayit laki-laki maupun perempuan.⁷ Dalam hal ini semangat para peserta bangkit kembali dan

⁶ Ajirni and Syukran Abu Bakar, "Kematian Dalam Al-Qur'an," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 1 (2016): 41.

⁷ Rahmiati, *Tuntunan Praktis Penyelenggaraan Jenazah* (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi Press, 2020). 30.



juga pemateri sangat antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para peserta. Setelah proses pemakaian kain kafan pada mayit selesai, pemateri mencoba meyakinkan para peserta pelatihan dengan memberi beberapa pertanyaan terkait mengkafani mayit dan juga mencoba beberapa orang dari peserta untuk mengkafani mayit. Dan ternyata para peserta sudah bisa mengkafani meskipun ada beberapa step yang perlu dibimbing. Namun dalam hal ini menjadi salah satu faktor para peserta mencapai pemahaman dan skill yang terimplementasikan dalam praktiknya secara langsung.

Tahap praktik selanjutnya adalah latihan mensholati mayit baik mayit laki-laki maupun perempuan. Dalam tahap ini tutor pelatihan menanyakan kepada para peserta tentang tata cara mensholati mayit. Dan para peserta ternyata sudah mengerti tata cara dalam mensholati mayit. Kendati demikian, proses mensholati mayit antara mayit laki-laki dan perempuan, pelatih menjelaskan tentang posisi orang yang mensholati ketika mayit adalah laki-laki dan posisi mensholati ketika mayit perempuan. Hal ini dijelaskan karena dalam proses mensholati ini peserta sudah pernah melakukannya namun hanya menjadi makmum, sehingga untuk kejelasan posisi imam, para peserta harus tahu. Sehingga ketika esok hari para peserta menjadi imam sholat mayit atau mensholati mayit sendiri, para peserta sudah tahu dan bisa diposisi yang benar sesuai dengan ajaran ilmu fiqh.⁸

Selesai tahap mensholati mayit adalah tahap penguburan mayit. Dalam proses penguburan mayit ini para peserta diberi tahu akan suatu hal penting. Seperti posisi mayit dalam liang lahat, pencopotan tali kepala agar bagian muka (pipi) mayit menyentuh tanah, dan juga pemberian gelu (bulatan tanah yang digunakan untuk mengganjal tubuh mayit dalam liang lahat).⁹ Dalam sesi ini ada beberapa peserta yang memberikan pertanyaan terkait penguburan mayit.

⁸ Abdul Gafur and Endang Switri, "Praktek Pengurusan Jenazah Di Masjid An-Nuur Kebun Raya , Indralaya," *ALTIFANI* (2020): 21.

⁹ Rahmiati, *Tuntunan Praktis Penyelenggaraan Jenazah*. 80



Diantaranya ada sebagian peserta yang bertanya tentang mayit yang menguburnya dengan peti mati. Peserta menanyakan perihal ini karena di daerah peserta tersebut ketika penguburan mayit banyak yang menggunakan peti mati. Hal ini dikarenakan tempat pemakaman berada di daerah yang tanahnya mengandung banyak air sehingga tidak memungkinkan untuk memakamkan secara langsung tanpa adanya peti mati. Pemakaman seperti ini diperbolehkan menurut pandangan tutor pelatihan *tajhizul mayit* dengan alasan dlorurot.

Kontribusi Teoretis Pelatihan Perawatan Jenazah dalam Penguatan Fikih Sosial dan Pendidikan Pesantren

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan perawatan jenazah bagi mahasiswa Pondok Pesantren Darul Hafidhin Surabaya memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam pengembangan wacana fikih sosial (*fiqh al-ijtima'i*) dan pendidikan keagamaan berbasis pesantren.¹⁰ Secara konseptual, pelatihan ini tidak hanya mereproduksi pengetahuan fikih klasik tentang *tajhiz al-mayyit*, tetapi juga merekontekstualisasikannya dalam kerangka kebutuhan sosial masyarakat kontemporer, khususnya dalam konteks kesiapan santri sebagai agen pelayanan keagamaan di tengah masyarakat.

Keterbaruan teoretis dari kegiatan PKM ini terletak pada pendekatan integratif antara fikih normatif, pedagogi partisipatif, dan refleksi pengalaman empiris peserta. Selama ini, kajian perawatan jenazah di lingkungan pesantren cenderung diposisikan sebagai bagian dari pembelajaran kitab fikih yang bersifat tekstual dan kognitif. Melalui pelatihan ini, konsep *tajhiz al-mayyit* dipahami bukan semata sebagai kewajiban hukum (*fardhu kifayah*), tetapi juga sebagai praktik etis dan sosial yang menuntut sensitivitas, empati, serta tanggung jawab

¹⁰ Lusnia Nia Sugitanata, Arif; Kurnianti, "Fikih Moderasi Beragama Perspektif Yudian Wahyudi," *At-Ta'awun: Jurnal Mu'amalah Dan Hukum Islam* 2, no. 2 (2023): 143–64, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/atw/index>.



kolektif umat. Dengan demikian, fikih tidak berhenti pada tataran normatif-doktrinal, melainkan bergerak menjadi fikih praksis yang hidup dan fungsional.

Pendekatan Forum Group Discussion (FGD) yang digunakan dalam penyampaian materi awal menjadi ruang epistemologis baru bagi mahasiswa untuk mengonstruksi pemahaman fikih secara dialogis.¹¹ Diskusi kelompok memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman personal peserta, khususnya pengalaman mereka dalam menghadapi anggota keluarga yang berada pada fase sakaratul maut. Proses ini memperkaya pemahaman fikih dengan dimensi kemanusiaan dan pengalaman lived religion, sehingga ajaran agama tidak dipahami secara kaku, tetapi sebagai panduan hidup yang relevan dengan realitas sosial.

Secara teoretis, pelatihan ini juga memperkuat paradigma pendidikan pesantren yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu ('ilm) dan pengamalan ('amal).¹² Mahasiswa pesantren tidak hanya dibekali pengetahuan fikih jenazah berdasarkan rujukan ulama salaf, tetapi juga diarahkan untuk memahami maqāṣid al-syarī'ah dalam pengurusan jenazah, yakni menjaga kehormatan manusia (ḥifẓ al-'ird) dan kemaslahatan sosial. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi pada penguatan kerangka teoretis bahwa pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Keterbaruan lainnya tampak pada cara pelatihan ini mengafirmasi konsep fikih berbasis konteks (contextual fiqh). Diskusi mengenai penguburan jenazah dengan peti mati di daerah berair, misalnya, membuka ruang bagi pemahaman fikih berbasis kondisi darurat (ḍarūrah). Peserta tidak hanya menerima hukum

¹¹ Fatkhiyatus Su'adah, Mila Oviani, and Salis Khoiriyati, "Optimalisasi Peran Ibu Dalam Pengasuhan Anak Di Era Digital : Implementasi Metode Participatory Action," *Khodimul Ummah: Journal of Community Service (ISSN 2963-9719)* 2, no. 1 (2023): 19–34.

¹² Supriyanto, Sudoto, and Abul Hasan Umar, "Penyuluhan Dan Mentoring Pemanfaatan Platform Digital Untuk Agrowisata Petik Durian Di Desa Nagasareh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang," *Khodimul Ummah: Journal of Community Service* 3, no. 1 (2024): 53–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/khodimulummah.v3i1.6450>.



secara tekstual, tetapi juga memahami rasionalitas hukum Islam yang adaptif terhadap kondisi geografis dan sosial. Hal ini menjadi kontribusi teoretis penting dalam membangun kesadaran mahasiswa bahwa fikih bersifat dinamis dan responsif terhadap realitas, tanpa kehilangan pijakan normatifnya.

Dari sudut pandang teori pengabdian masyarakat, kegiatan ini memperkaya model PKM berbasis keilmuan keislaman. PKM tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan satu arah dari akademisi kepada masyarakat, tetapi sebagai proses ko-kreasi pengetahuan antara pemateri dan peserta. Mahasiswa pesantren diposisikan sebagai subjek pembelajar yang aktif, bukan sekadar objek pelatihan. Model ini sejalan dengan pendekatan participatory action dalam pengabdian masyarakat, yang menekankan partisipasi, refleksi, dan transformasi sosial.

Dengan demikian, secara teoretis, PKM pelatihan perawatan jenazah ini memberikan kontribusi pada tiga aspek utama: (1) pengembangan fikih sosial yang aplikatif dan humanis, (2) penguatan paradigma pendidikan pesantren berbasis integrasi ilmu dan amal, serta (3) pengayaan model PKM partisipatif dalam bidang keagamaan. Keterbaruan ini menjadikan kegiatan PKM tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga bernilai akademik dalam pengembangan wacana keilmuan Islam kontemporer.

Manfaat Praktis Pelatihan Perawatan Jenazah dalam Peningkatan Kompetensi Mahasiswa dan Penguatan Layanan Keagamaan Masyarakat

Selain kontribusi teoretis, kegiatan pelatihan perawatan jenazah ini memberikan manfaat praktis yang nyata dan terukur bagi mahasiswa Pondok Pesantren Darul Hafidhin Surabaya serta masyarakat sekitar. Manfaat praktis tersebut tampak pada peningkatan kompetensi teknis, kepercayaan diri, dan kesiapan sosial mahasiswa dalam menjalankan peran keagamaan di tengah masyarakat.



Pelaksanaan praktik langsung (simulasi) pada hari kedua menjadi elemen kunci dalam memastikan transfer keterampilan berjalan secara efektif.¹³ Mahasiswa tidak hanya menyaksikan demonstrasi, tetapi terlibat langsung dalam setiap tahapan perawatan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan, hingga penguburan. Keterlibatan langsung ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan, terutama dalam aspek-aspek teknis yang sering kali sulit dipahami jika hanya dijelaskan secara teoritis.

Manfaat praktis yang paling menonjol adalah meningkatnya keterampilan motorik dan ketepatan prosedural peserta. Kesalahan awal dalam posisi memangku kepala dan pinggul jenazah, misalnya, menjadi sarana pembelajaran yang sangat efektif. Melalui praktik dan bimbingan langsung, peserta mampu mengoreksi kesalahan tersebut dan memahami posisi yang benar sesuai tuntunan fikih. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik jauh lebih efektif dalam membentuk kompetensi dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah semata.

Selain aspek teknis, pelatihan ini juga memberikan manfaat praktis dalam membangun sensitivitas etis dan empati peserta. Penekanan pada kelembutan dalam memperlakukan jenazah, dengan penjelasan bahwa jenazah tetap harus dihormati sebagaimana manusia hidup, membentuk sikap kehati-hatian dan tanggung jawab moral mahasiswa. Aspek ini sangat penting karena perawatan jenazah bukan sekadar prosedur teknis, tetapi juga tindakan kemanusiaan yang sarat nilai spiritual dan emosional.

Manfaat praktis lainnya terlihat pada peningkatan kepercayaan diri mahasiswa. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta hanya berperan sebagai makmum dalam shalat jenazah dan merasa ragu untuk menjadi imam atau

¹³ Ahmad Munir Hamid, "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui UMKM Berbasis PREMAN (Preneur Lamongan Megilan) Di Kecamatan Maduran," *Khodimul Ummah: Journal of Community Service* 2, no. 1 (2023): 1–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/khodimulummah.v3i1.6450>.



pelaksana utama perawatan jenazah. Melalui pelatihan ini, mahasiswa memperoleh pemahaman yang jelas tentang posisi imam shalat jenazah, baik untuk jenazah laki-laki maupun perempuan. Hal ini membekali mereka dengan keberanian dan kesiapan untuk mengambil peran aktif ketika dibutuhkan di masyarakat.

Dalam konteks penguatan layanan keagamaan masyarakat, pelatihan ini berimplikasi langsung pada ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten. Mahasiswa pesantren yang telah mengikuti pelatihan menjadi aset sosial bagi lingkungan sekitar pesantren. Mereka dapat berperan sebagai kader *tajhiz al-mayyit* yang siap membantu masyarakat ketika terjadi kematian, sehingga beban pengurusan jenazah tidak hanya bertumpu pada tokoh agama tertentu.

Manfaat praktis lainnya adalah terciptanya keseragaman pemahaman dan praktik perawatan jenazah. Melalui pelatihan yang terstruktur dan berbasis rujukan fikih yang jelas, mahasiswa memiliki standar praktik yang sama dalam pengurusan jenazah. Hal ini penting untuk menghindari perbedaan praktik yang berpotensi menimbulkan kebingungan atau konflik di masyarakat.

Keterbaruan praktis dari PKM ini juga tampak pada kemampuannya menjembatani teori fikih dengan realitas sosial yang beragam. Diskusi mengenai penggunaan peti mati di daerah berair, misalnya, memberikan solusi praktis yang kontekstual dan berbasis dalil. Peserta tidak hanya memahami “boleh atau tidak”, tetapi juga memahami alasan fikih di balik kebolehan tersebut. Pemahaman ini sangat penting ketika mahasiswa kelak menghadapi situasi nyata di masyarakat dengan kondisi yang beragam.

Secara keseluruhan, manfaat praktis PKM ini mencakup peningkatan keterampilan teknis, penguatan sikap etis, peningkatan kepercayaan diri, serta kesiapan sosial mahasiswa sebagai pelayan umat. Dengan bekal tersebut, mahasiswa Pondok Pesantren Darul Hafidhin Surabaya tidak hanya menjadi individu yang berilmu, tetapi juga menjadi aktor sosial yang mampu

mengimplementasikan ilmu agamanya secara nyata dan bermanfaat bagi masyarakat luas

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan Tajhizul jenazah (Perawatan Jenazah) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hafidhin berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam pengelolaan jenazah sesuai dengan syariat Islam. Dengan pendekatan, *participatory training* pelatihan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui sesi teori, demonstrasi, dan simulasi langsung, sehingga peserta dapat memahami dan mempraktikkan tahapan- tahapan memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah secara mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kemampuan peserta, serta kesadaran kolektif tentang pentingnya keterampilan ini sebagai wujud solidaritas sosial dan pengabdian kepada agama. Pelatihan ini juga memperkuat modal sosial komunitas dalam mengelola jenazah secara mandiri. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran para mahasiswa tentang pentingnya merawat jenazah serta keahlian mahasiswa dalam mengimplementasikan ilmu agamanya di masyarakat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajirni, and Syukran Abu Bakar. "Kematian Dalam Al-Qur'an." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 1 (2016): 34–45.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman. *Sunan Abu Dawud*. Translated by Nasiruddin Al-Khattab. Riyadh: Darussalam, 2008.
- Azis, Abdul, Muhammad Faried Yusuf, Andi Takdir, Syahrul Syafar, Hindun Rizqiyyah, Eva Sri Rohani, and Rosika Indri Karadona. "Pelatihan Praktik Pengurusan Jenazah Untuk Meningkatkan Pemahaman Fiqih Di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa." *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 261–72. <https://doi.org/10.35931/ak.v5i1.4903>.



-
- Gafur, Abdul, and Endang Switri. "Praktek Pengurusan Jenazah Di Masjid An-Nuur Kebun Raya , Indralaya." *ALTIFANI*, 2020, 15–22.
- Hamid, Ahmad Munir. "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui UMKM Berbasis PREMAN (Preneur Lamongan Megilan) Di Kecamatan Maduran." *Khodimul Ummah: Journal of Community Service* 2, no. 1 (2023): 1–18.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31538/khodimulummah.v3i1.6450>.
- Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/4834/2021 tentang Protokol Penatalaksanaan Pemulasaraan dan Pemakaman Jenazah COVID-19 (2021).
- Muthmainnah, S. "The Practice of Islamic Funeral Rites for Students: Community Service Program in Pesantren Environment." *JGEN: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2025).
- Rahmiati. *Tuntunan Praktis Penyelenggaraan Jenazah*. Bukittinggi: IAIN Bukittinggi Press, 2020.
- Rosyid, Abdul, and dkk. "IMPROVING COMMUNITY SKILLS IN HANDLING CORPSES : EFFORTS TO MAINTAIN COMMON HONOR AND HEALTH." *Khidmatul Ummah* 5, no. 2 (2024): 137–50.
<https://doi.org/10.30868/khidmatul.v5i02>.
- Su'adah, Fatkhiyatus, Mila Oviani, and Salis Khoiriyati. "Optimalisasi Peran Ibu Dalam Pengasuhan Anak Di Era Digital : Implementasi Metode Participatory Action." *Khodimul Ummah: Journal of Community Service (ISSN 2963-9719)* 2, no. 1 (2023): 19–34.
- Sugitanata, Arif; Kurnianti, Lusia Nia. "Fikih Moderasi Beragama Perspektif Yudian Wahyudi." *At-Ta'awun: Jurnal Mu'amalah Dan Hukum Islam* 2, no. 2 (2023): 143–64. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/atw/index>.
- Supriyanto, Sudoto, and Abul Hasan Umar. "Penyuluhan Dan Mentoring Pemanfaatan Platform Digital Untuk Agrowisata Petik Durian Di Desa Nagasareh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang." *Khodimul Ummah: Journal of Community Service* 3, no. 1 (2024): 53–66.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31538/khodimulummah.v3i1.6450>.
-